

Dua Metafora Mendidik

Johanes Eka Priyatma

PEMBELAJARAN yang baik selalu diusahakan berpusat pada siswa. Pembelajaran seperti itu hanya mungkin bila sekolah dan guru menganut keyakinan dasar yang tepat dalam mendidik. Ada dua metafora yang membawa konsekuensi jauh berbeda untuk menggambarkan keyakinan dasar tersebut. Metafora pertama, mendidik ibarat membuat patung. Kedua mendidik bagai menanam pohon.

Metafora pertama, patung menjadi karya indah berkat kerja bareng pematung dengan keahliannya masing-masing. Setiap pematung akan meninggalkan bekas pahatannya. Pahatan akan bertahan lama bahkan akan terus membekas selama hidup patung. Sebagai benda mati, patung tidak banyak berubah kecuali rusak oleh berbagai sebab. Lingkungan di mana patung berada tidak banyak berpengaruh terhadap bentuk patung.

Realitas Mendidik

Metafora ini tidak cocok dengan realitas mendidik karena patung yang benda mati tidak sama dengan siswa yang hidup. Metafora ini tidak sesuai menggambarkan orientasi pendidikan sekolah umum apalagi sekolah dasar. Metafora ini juga sangat tidak sesuai menggambarkan orientasi pendidikan karakter. Meskipun demikian, banyak asumsi dan praktik pendidikan kita yang diam-diam menganut metafora pembuatan patung ini.

Salah satu praktik adalah model evaluasi belajar yang sangat ketat dan bahkan menjadi segalanya dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan memakai prinsip bukan hanya setiap mata pelajaran penting, tetapi bahkan setiap topik penting diujikan.

Evaluasi belajar di sekolah dasar (SD) paling nyata mempratikkan hal ini. Pendidikan yang orientasi utamanya mengembangkan ketrampilan baca, tulis dan hitung malah jatuh ke dalam bentuk evaluasi yang sangat *njlimet*. Setiap hari siswa menghabiskan waktu untuk les privat dan pelajaran tambahan karena kegiatan utama di sekolah adalah ujian dan remidi. Siswa harus masuk jam ke-nol dan mengikuti *try-out* ujian puluhan kali.

SD kita kehilangan orientasi dan jatuh ke praktik yang memiskinkan imajinasi serta menggerus kepercayaan diri siswa karena ben-

tuk evaluasi ketat ini. Betapa hancurnya kepercayaan diri siswa yang tidak naik kelas. Mengapa SD kita tega tidak menaikkan kelas seorang siswa? Bukankah semestinya ketrampilan dasar baca, tulis dan hitung itu dicapai dalam waktu 6 tahun? SD kita gagal menumbuhkan sikap percaya diri, optimis, serta gembira dengan apa yang ada dalam dirinya yang semuanya masih dini.



Menanam Pohon

Metafora kedua menggambarkan mendidik bagai menanam pohon. Tugas pendidik bukan membentuk langsung pohon tetapi menciptakan ekosistem yang optimal lewat penyediaan lahan, pupuk, air, dan antihama yang takarannya pas.

Metafora menanam pohon sangat berbeda dengan membuat patung. Bukan hanya apa yang dihasilkan berbeda tetapi sikap dasar yang dianut pematung juga berbeda dengan penanam pohon. Penanam pohon tidak dapat mengambil sikap dasar seperti pemahat. Sehebat-hebatnya penanam pohon, dia tidak mungkin mengontrol bentuk dan pertumbuhan pohon kecuali ia menanam pohon untuk dikerdilkan alias dibonsai.

Memakai metafora menanam pohon, banyak praktik mendidik yang harus kita kritisi.

Pertama, kurikulum pendidikan dasar semestinya tidak kita pahami sebagai sebuah desain rinci seperti rancangan patung tetapi lebih berupa panduan umum yang terbuka dan peka terhadap berbagai kemungkinan. Kurikulum haruslah mengabdikan kepada berbagai potensi dan kelemahan siswa yang masih terus berkembang.

Kedua, sistem evaluasi belajar seharusnya bersifat otentik, variatif, dan kreatif. Dalam tingkat tertentu, ujian tulis bahkan tidak perlu karena observasi langsung keseharian siswa di sekolah. Seperti seni dan sosial pada jenjang dasar dan menengah mengapa harus diuji secara tertulis aspek informatif dan teoritisnya? Bukankah lebih baik cukup diobservasi memakai praktik atau kegiatan *problem solving* sederhana?

Ketiga, metafora menanam pohon membawa konsekuensi mendasar dalam program pelatihan guru. Pelatihan guru sering berangkat dari metafora membuat patung karena orientasinya adalah 'bagaimana guru mengajar dengan optimal'. Sedang dalam metafora menanam, pokok perkaranya adalah 'bagaimana siswa belajar dengan optimal? Pembelajaran yang berpusat pada siswa hanya mungkin dikembangkan bila sekolah dan guru memakai metafora menanam. Konsekuensinya dalam program pengembangan guru, pembicaraan tentang diri dan situasi siswa harus memadai dan serius.

Saya yakin Ki Hadjar Dewantoro memakai metafora menanam ini dalam mengembangkan pendidikan nasional. Beliau membayangkan mendidik bagai merawat taman sebagaimana tampak dalam sebutan tamansiswa, taman dewasa dan tamanmadya. Kita akan merugi bila dasar-dasar pemikiran beliau tidak kita rawat dan kembangkan. □ - g

*) *Drs Johanes Eka Priyatma MSc PhD,*
Rektor Universitas Sanata Dharma.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih